Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Volume 05 No. 01, Maret 2022 ISSN (p) 2598-5930 (e) 2615-4803

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI KELIPATAN PERSEKUTUAN TERKECIL DAN FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pujiadi
SMP Negeri 1 Banjar
pujiadi.wijoyo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Banjar dilatarbelakangi oleh hasil rata-rata nilai ulangan Matematika semester 1 yang mencapai 55 sementara target yang ingin dicapai adalah 70. Penelitian ini ditujukan pada penggunaan model kontekstual dalam pembelajaran matematika materi pokok keliling dan luas lingkaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah : (1) Mengungkapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas lingkaran dan (2) mengungkap aktivitas siswa selama menggunakan model pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas lingkaran. Topik pada tiap siklus pembelajaran disesuaikan dengan materi kelas VII SMP sesuai kurikulum yang berlaku. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII B semester II SMP Negeri 1 Banjar yang berjumlah 32 orang. Hasil penelitian dengan mengadakan model kontekstual pada pembelajaran matematika menunjukan adanya peningkatan proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat saat siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan senang dalam kelompoknya, begitupula perolehan nilai siswa dalam pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas lingkaran mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata yang diraih siswa mencapai nilai 66,56, pada siklus I pertemuan 2 mencapai nilai 70,47, padasiklus II pertemuan 1 mencapai nilai 75,00 dan pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan yang cukup baik mencapai nilai 82,97. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran metematika dalam materi keliling dan luas lingkaran. Berdasarkan hasil penelitian diatas ada beberapa saran yang akan disampaikan antara lain : (1) Guru dapat mempertimbangkan model pembelajaran tersebut pada pembelajaran matematika untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran yang akan datang, (2) dengan adanya sosialisasi antar siswa membuat siswa lebih bersemangat dalam meningkatkan kreatifitassnya, (3) hal tersebut diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkompenten.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Matematika; Pendekatan Kontekstual

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang matematika merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi dikemudian hari. Proses pembelajaran matematika yang diharapkan adalah yang dapat menarik perhatian serta minat siswa. Guru harus mampu menentukan suatu pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran topik-topik matematika sehingga menarik

dan memotivasi siswa untuk mempersiapkan emosi belajar secara menyeluruh.Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sangat menentukan dalam perwujudan diri seorang individu, sebab melalui pendidikan berlangsung informasi peradaban dan perubahan ke arah pembaharuan sepanjang sejarah manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) yang menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah sekarang inicenderung berpusat pada guru, guru lebih banyak menerangkan, memberikan pengetahuan yang sudah jadi, siswa hanya menerima, mencatat, dan mendengar.Oleh karena itu,suasana pembelajaran seperti tersebut di atas tidak membentuk siswa menjadi kreatif dan tidak mau bekerjasama dengan teman yang lain.

Selama ini pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Banjar menggunakan pembelajaran konvensional, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ekspositori atau ceramah.

Guru selama ini lebih dominan di dalam kelas, sehingga siswa hanya menunggu perintah dari guru. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa pasif, sehingga proses pembelajaran kurang berpariasi dan membuat siswa cepat merasa bosan. Alasan guru menggunakan metode ekspositori hampir sama yaitu pertama guru kurang mengenal dan belum dapat melaksanakan pembelajaran dengan metode atau pendekatan yang lain dan biasanya guru tidak mempersiapkan skenario pembelajaran dengan baik untuk tanya jawab misalnya agar siswa aktif.

Hal tersebut di atas menimbulkan prestasi siswa yang beranekaragam, ada yang mencapai prestasi tinggi, ada yang mencapai prestasi sedang dan rendah. Hal tersebut di atas terlihat dari nilai rata-rata hasil ulangan matematika semester I dikelas VII B SMP Negeri 1 Banjarmasih mencapai nilai 55. Peroleh nilai ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan, karena KKM untuk mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Banjar adalah 70.

Salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan siswa dalam matematika karena metode atau pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

Mata pelajaran matematika terdiri dari beberapa materi pokok, salah satunya adalah materi pokok kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar berdasarkan nilai siswa pada tahun sebelumnya. Hal inidikarenakan siswa hanya diberikan rumus-rumusnya saja, tanpa dijelaskan bagaimana mendapatkan rumus tersebut. Jadi dalam pembelajaran siswa tidak terlibat secara aktif.

Melihat hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah

satu alternatif yang dapat dipilih adalah pendekatan kontekstualkarena dengan pendekatan kontekstual, siswa diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dan juga diharapkan pendekatan kontekstual membuat siswa lebih senang dan lebih termotivasiuntuk belajar matematika, oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul, " Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil Dan Faktor Persekutuan Terbesar Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual". (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siwa Kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar Tahun Pelajaran 2018/2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banjar. Pemilihan SMP Negeri 1 Banjar sebagai lokasi penelitian ini, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

a. Sekolah tersebut tempat peneliti melaksanakan tugas sehari-hari dalam mengajar, sehingga peneliti mudah memperoleh data yang diperlukan.
b. Peneliti mendapat dukungan dan motivasi dari kepala sekolah maupun dari rekan rekan guru yang ada di Komplek SMP Negeri 1 Banjar

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar tahun ajaran 2018/2019. Adapun jumlah siswa yang menjadi fokus penelitian sebanyak 32 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 20 orang.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banjar Provinsi Jawa Barat pada semester Genap tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian tersebut dilaksanakan 2 siklus 4 pertemuan.

Prosedur penelitian ini dilakukan pada tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam tiap-tiap siklus,adapun setiap siklus langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)
b. Tindakan (*Action*)
c. Pengamatan (*Observation*)
d. Refleksi (*Reflection*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari deskripsi data yang diperoleh pada siklus I pertemuan 1, siklus I pertemuan 2, siklus II pertemuan 1 dan siklus II pertemuan 2diperoleh deskripsi data seluruh siklus, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Perolehan Nilai Siswa untuk Setiap Siklus

Siklus	Rata-RataUlangan	Ketuntasan Belajar
I P1	66,56	21 (65,63%)
I P2	70,47	26 (81,25%)
II P1	75,00	29 (90,63%)
II P2	82,97	32 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, tampak dengan jelas terdapat peningkatan pada nilai ulangan harian siswa.

Untuk ulangan harian siswa siklus I pertemuan 1mendapat nilai rata-rata 66,56 karena guru terlalu mendominasi pembelajaran dan kurangnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya serta pengelolaan kelas yang masih kurang. Untuk itu maka guru harus merubah pola pembalajaran di siklus I pertemuan 1. Pada siklus I pertemuan 2ada peningkatan nilai rata-rata menjadi 70,47 karena guruselalu memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun dan tetap mempertahankan kekompakan dan kerjasama dalam kelompok disamping itu guru selalu memberikan perhatian (pujian) kepada setiap kemajuan yang diperoleh siswa.Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata ulangan harian mendapat 75,00, dan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata ulangan harian sebesar 82,97.Artinya penggunaan pendekatan kontekstual pada materi pokok kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar. Dikarenakan batas ketuntasan pada siklus II pertemuan 2 telah mencapai 100% atau 32 siswa, maka Penelitian Tindakan Kelas tidak dilanjutkan.

Agar lebih jelasnya berdarkan data pada tabel di atas, dapat dibuat diagram batang sebagai berikut :

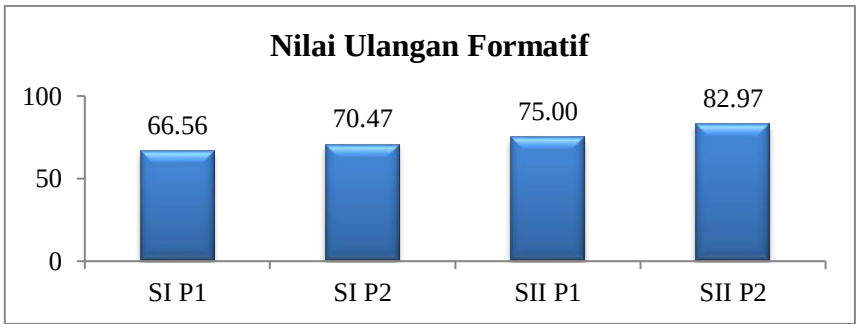

Gambar 1. Diagram Hasil Post Test Setiap Siklus

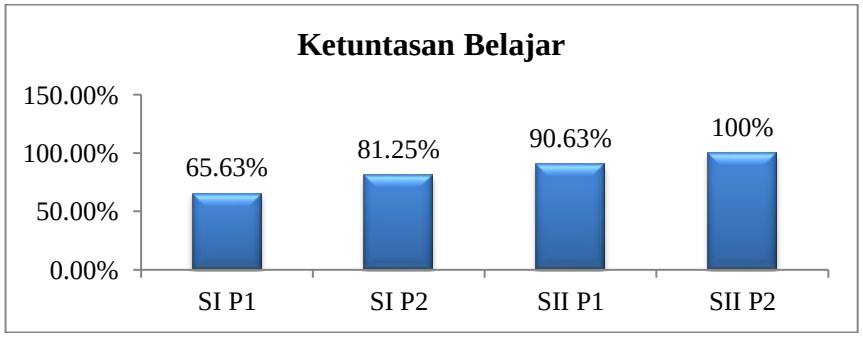

Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa untuk Setiap Siklus

Berdasarkan gambar di atas tampak dengan jelas terdapat peningkatan dari siklus I pertemuan 1 ke siklus I pertemuan 2, ke siklus II pertemuan 1 dan ke siklus II pertemuan 2.

No.	Aktifitas siswa	Rata – rata			
		SI P1	SI P2	SII P1	SII P2
A	Memperhatikan penjelasan guru	50%	68,75%	90,63%	100%
B	Berdiskusi atau bertanya jawab antar teman dalam kelompok	34,38%	53,13%	75%	81,25%
C	Keberanian mengemukakan pendapat	37,50%	56,25%	78,13%	84,38%
D	Berani tampil di depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaannya.	31,25%	50%	71,88%	78,13%
E	Mengerjakan soal evaluasi dengan sungguh - sungguh	53,13%	71,88%	90,63%	96,88%

Tabel 2. Aktivitas Siswa Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pada siklus I pertemuan 1 memperhatikan penjelasan guru mencapai 50% karena guru cenderung mendominasi jalannya pembelajaran dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aktivitasnya saat mengerjakan soal LKS. Pada siklus I pertemuan 2 memperhatikan penjelasan guruada peningkatan menjadi 68,75% karena guru tidak mendominasi pada saat proses pembelajaran dan menerangkan tidak terlalu cepatdan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitasdan bekerjasama dengan kelompoknya yang membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS.

Pada siklus II pertemuan 1 memperhatikan penjelasan guru lebih meningkat lagi menjadi 90,63% dan pada siklus II pertemuan 2 kembali meningkan menjadi 100% hal ini karena gurumemberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan aktivitas belajarnya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terdapat pada LKS terutama dalam kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dengan alat peraga yang ada sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif dan aktif.

Aktivitas berdiskusi atau bertanya antar teman dalam kelompok saat menyelesaikan LKS di siklus I pertemuan 1 hanya 34,38% karenadominasi guru dalam pembelajaran membuat siswa sulit untuk berinteraksi dengan teman satu kelompoknya,hal ini juga sangat menghambat jalannya diskusi yangsedang berlangsung. Di siklus I pertemuan 2 aktivitas berdiskusi atau bertanya jawab antar teman dalam mengalami peningkatan menjadi 53,13% karena guru memberikan kesempatan kepada siswauntuk berdiskusi atau bertanya jawab dengan satu kelompoknya sehingga terjalin kerjasama yang akrab sehingga mereka dapat bekerja sama dengan perasaan senang. Di siklus II pertemuan 1 aktivitas berdiskusi atau bertanya jawab antar teman dalam kelompok mengalami peningkatan yang cukup baik menjadi 75% dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat kembali menjadi 81,25% hal ini terlihat dengan adanyakreatifitas siswa pada waktu diskusi sudah aktif semua tidak ada siswa yang berdiam diri saja dalam kelompoknya sehingga suasana belajarpun dapat terkondisikan.

Aktivitas keberanian mengemukakan pendapat terdapat peningkatan juga. Pada siklus I pertemuan 1 hanya 37,50% karena kurangnya rasa percaya diri pada siswa untuk mengemukakan pendapat maka guru selalu memotivasi siswa agar tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya. Pada siklus I pertemuan 2 menjadi 56,25% karena guru selalu berusaha memberikan semangat dan menumbuhkan keberanian pada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Pada siklus II pertemuan 1 keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapatnya lebih meningkat lagi menjadi 78,13% dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat kembali menjadi 84,38% karena usaha dari guru yang terus menerus memberikan motivasi agar siswa memiliki rasa percaya tinggi dan tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya.

Aktivitas berani tampil di depan kelas mempresentasikan Hasil pekerjaannya terdapat peningkatan dari siklus I pertemuan 1 31,25% ke siklus I pertemuan 2 50% ke siklus II pertemuan 1 menjadi 71,88% dan siklus II pertemuan 2 menjadi 78,13% dari seluruh kegiatan pembelajaran. Mengerjakan soal-soal evaluasi dengan sungguh-sungguh terjadi peningkatan. pada siklus I pertemuan 1 53,13%, siklus I pertemuan 2 71,88%, siklus II pertemuan 1 90,63% dan siklus II pertemuan 2 96,88%. Dari seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 tidak ada seorang siswapun yang mengerjakan soal evaluasi dengan malas-malasan. Seluruh aktivitas siswa yang diamati selama pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada materi pokok kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar terdapat peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Adapun presentasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

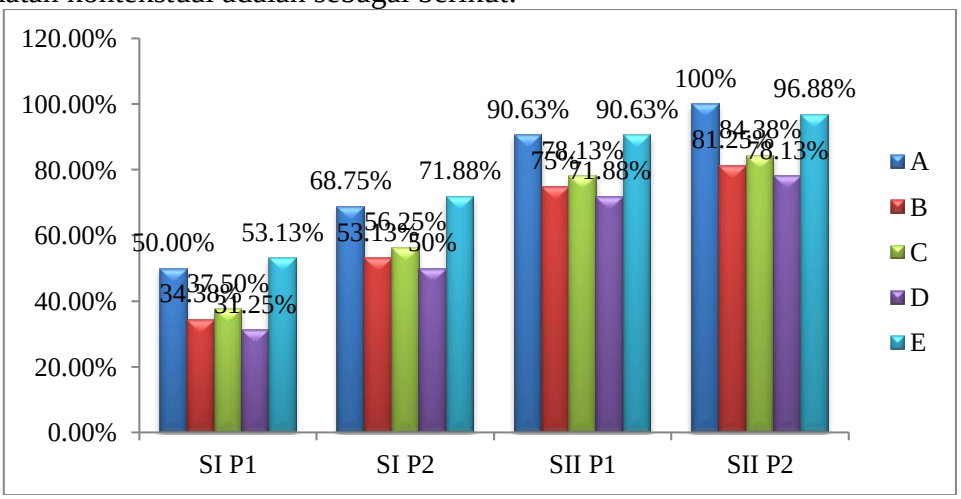

Gambar 3. Diagram Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual

Keterangan:

A. *Memperhatikan penjelasan guru*
B. *Berdiskusi atau bertanya jawab antar teman dalam kelompok*
C. *Keberanian mengemukakan pendapat*
D. *Berani tampil di depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaannya*
E. *Mengerjakan soal evaluasi dengan sungguh-sungguh*

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap kegiatan aktivitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika konsep menghitung kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

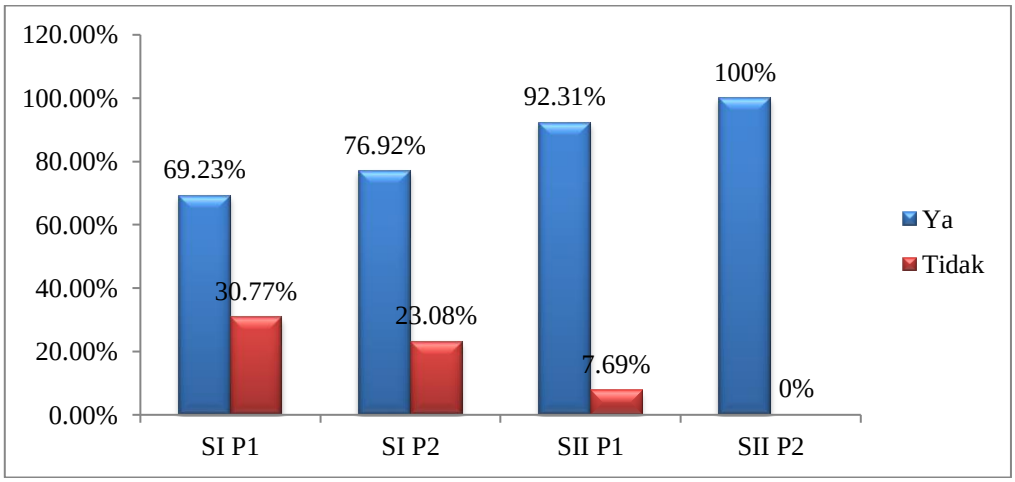

Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru

Penggunaan pendekatan kontekstual pada materi pokok kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar. Hal ini dapat terjadi karena pada pembelajaran setiap Siklus menggunakan ketujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual. Pada komponen konstruktivisme siswa belajar melalui LKS sehingga dapat mengembangkan pemikiran siswa. Siswa belajar bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Komponen ketujuh penilaian yang sebenarnya pada penggunaan pendekatan kontekstual ini guru melakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Contohnya dalam pembelajaran ini penilaian melalui ulangan hariandan LKS. Penggunaan pendekatan kontekstual pada materi pokok kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar, karena pada pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan teori yang dikembangkan.

Aktivitas siswa meningkat pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual karena dalam pembelajaran mereka aktif mempelajari LKS menemukan sendiri cara memecahkan masalah dan soal-soal latihan yang terdapat pada LKS. Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti LKS. Sehingga siswa terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagai alternatif pemecahan dan jawaban yang diperolehnya pun terdiri dan beberapa macam.

Pada saat berlangsungnya pembelajaran dan seluruh aktivitas yang diamati oleh observer menunjukkan terdapatnya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada materi pokok kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar.

Siswa merasa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual menarik. Siswa lebih mengerti dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Siswa menginginkan pembelajaran malematika menggunakan pendekatan kontekstual. Siswa lebih senang belajar berkelompok. Siswa menginginkan pembelajaran matematika menggunakan benda-benda yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut siswa materi yang diajarkan berguna dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dengan menggunakan pendekatan kontekstual terbukti adalah embelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi kelipatan persekutuan terkecil dan faktor persekutuan terbesar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata ulangan pada setiap siklus. Terdapat peningkatan aktivitas siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Banjar selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas memperhatikan penjelasan guru berkurang, beralih kepada aktivitas berdiskusi atau bertanya antar teman dalam kelompok saat menyelesaikan LKS. Siswa berani mengemukakan pendapat, berani tampil di depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaannya. Ketergantungan terhadap guru berkurang, siswa menggunakan waktunya dalam pembelajaran untuk berdiskusi atau bertanya antar siswa dengan siswa, mengerjakan soal-soal-soal dalam LKS, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya kepada guru, dan tidak berperilaku yang tidak relevan dalam PBM.

DAFTAR PUSTAKA

Dahar, R. W. (1996). *Teori – teori belajar.* Jakarta : Erlangga.

Depdiknas. (2002) *Pendekatan Konteksual (Contextual Teaching and Learning).* Jakarta : Depdiknas.

Depdiknas (2003) *Undang – undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dasar dan Menengah.

Depdiknas. Nurhadi dan AG. Senduk (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam* KBK Malang : UMPRESS.

Depdiknas (Widaningsih, Dedeh, 2005, 41).

Karbolah, K. (1998 – 1999). *Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*

Kurikulum. 2006, Penerbit media makmur maju mandiri Jakarta.

Nurhadi (2002) *Pendidikan Contextual.* Jakarta : Depdiknas.

Sunaryo Kartadinata, H., Prof., Dokter., M.pd. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).